BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan proses dari organisme dalam memenuhi kebutuhan utama dalam setiap proses kehidupan manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal (Supariasa dkk., 2013). Status gizi merupakan gambaran ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variable tertentu atau perwujudan dari nutrisi (*nutriture*) dalam bentuk variable tertentu (Supariasa dkk., 2013). Status gizi juga merupakan keadaan tubuh seseorang yang merupakan refleksi dari apa yang dimakan sehari – hari (Siswono, 2002).

Pengkajian status gizi merupakan suatu landasan bagi berbagai upaya untuk memperbaiki kesehatan perorangan dan masyarakat, dalam mengkaji status gizi ada empat pendekatan utama: (1) antropometri yang mengukur besar dan komposisi tubuh manusia, (2) biomarker yang mencerminkan asupan nutrien dan dampak yang ditimbulkan oleh asupan nutrien tersebut, (3) pemeriksaan klinis yang memastikan konsekuensi klinis akibat dari ketidakseimbangan asupan nutrien, (4) pengkajian makanan yang di dalamnya mengkaji asupan makanan atau nutrien. (Michael J.Gibney, 2008).

Pengkajian status gizi dengan antropometri adalah indikator penilaian status gizi atau pengukuran gizi seseorang dengan menggunakan ukuran tubuh manusia, pengukurannya meliputi: umur, berat badan, dan tinggi badan / panjang badan (Kusumah, 2007).

Kartu Menuju Sehat (KMS) adalah alat yang sederhana dan murah, yang dapat digunakan untuk memantau kesehatan dan pertumbuhan anak (Depkes RI, 2010). KMS balita berisi catatan – catatan penting tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi, penanggulangan diare, pemberian kapsul vitamin A, kondisi kesehatan anak, pemberian ASI eksklusif dan makanan penunjang ASI, pemberian makanan anak dan rujukan ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

Bayi membutuhkan gizi yang harus sesuai dengan kebutuhan nutrisinya. Dalam al – quran surat Al – Baqarah ayat 233 sebagian isi ayatnya disebutkan “Para ibu

hendaklah menyusukan anak – anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” Dari ayat al – quran tersebut sudah dijelaskan bahwa ASI sangat penting bagi bayi, karena ASI merupakan salah satu nutrisi bagi bayi. Selain itu, juga disebutkan dalam al – quran surat Al Baqarah ayat 168, “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah – langkah syaithan, karena sesungguhnya syaithan adalah musuh yang nyata bagimu.” Makanan yang baik sangat dianjurkan, karena makanan yang baik juga mempengaruhi kesehatan tubuh.

Pertumbuhan dan perkembangan gigi dan mulut dipengaruhi oleh zat gizi, baik secara sistemik maupun secara lokal. Pada tahap dini pembentukan gigi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Ca, P, Fe, dan vitamin dalam diet (Moyers, 2001).

Erupsi gigi merupakan gerak normal gigi kearah rongga mulut dari posisi pertumbuhannya dalam tulang alveolar (Harty dan Ogston, 1995). Erupsi gigi dapat terjadi pada gigi decidui atau gigi sulung maupun gigi permanen atau gigi tetap. Proses erupsi gigi adalah proses fisiologis dimana gigi bergerak kearah vertikal, mesial, bergerak miring, dan rotasi. Waktu erupsi gigi di rongga mulut berbeda untuk tiap gigi, gigi geligi pada rahang bawah biasanya erupsi sebelum gigi geligi rahang atas (Harshanur, 2012).

Waktu erupsi gigi pada anak – anak yang lebih lambat, dikarenakan mengalami defisiensi vitamin C (Sediaoetama, 1989). Selain itu, zat – zat lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi menurut *The University of Alabama of Brimingham* (UAB) *Health System* (2004) diantaranya yaitu banyaknya asupan kalsium, fosfor, dan vitamin D, kekurangan zat – zat tersebut dapat menghambat dalam pertumbuhan dan perkembangan gigi serta memperlambat waktu erupsi gigi.

Waktu erupsi gigi decidui dimulai sejak bayi mulai berusia 6 bulan ditandai dengan erupsi gigi incisivus pertama bawah. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan gigi sangat penting dan perlu untuk diperhatikan sejak masih bayi (Harshanur, 2012).

Berdasarkan data Menkes RI (2010), didapatkan data dari riskesdas mengenai prevalensi status gizi berdasarkan berdasarkan BB/U bayi di Indonesia terdiri dari

4,9% gizi buruk dan 13,0 % gizi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih pentingnya evaluasi terhadap gizi bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang Pengaruh Status Gizi Bayi Usia 6 sampai 7 bulan Terhadap Waktu Erupsi Gigi Incisivus Central Decidui Rahang Bawah di Posyandu Kecamatan Bendosari Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh antara status gizi terhadap waktu erupsi gigi incisivus central decidui rahang bawah pada bayi usia 6 sampai 7 bulan.

C. Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti mengenai status gizi terhadap objek lain, diantaranya penelitian dengan judul Gambaran Status Gizi dan Status Erupsi Gigi Molar Tiga (Normayanti Sukma, 2010), Hubungan Tingkat Keparahan Karies Gigi Dengan Status Gizi Siswa Kelas Dua SDN 01 Ciangsana Desa Ciangsana Kabupaten Bogor Tahun 2010 (Rina Kusumawati, 2010). Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian dengan judul Pengaruh Status Gizi Bayi Usia 6 sampai 7 Bulan terhadap Waktu Erupsi Gigi Incisivus Central Decidui pada Rahang Bawah di Posyandu Desa Mulur Kecamatan Bendosari Sukoharjo belum pernah dilakukan.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh antara status gizi terhadap waktu erupsi gigi incisivus central decidui rahang bawah pada bayi usia 6 sampai 7 bulan di Posyandu Kecamatan Bendosari Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk :

1. Manfaat Teoritik

Memberikan informasi mengenai pengaruh status gizi pada bayi usia 6 sampai 7 bulan terhadap waktu erupsi gigi incisivus central decidui rahang bawah.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua agar lebih memperhatikan status gizi bayi guna pertumbuhan yang optimal.
b. Memberikan masukan kepada pihak pengampu kebijakan masalah gizi dalam penanggulangan masalah gizi pada bayi.
c. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai berapa banyak bayi usia 6 sampai 7 bulan dengan erupsi gigi incisivus central decidui rahang bawah di Posyandu Kecamatan Bendosari Sukoharjo.